

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti telah menganalisis teks berita kriminal khususnya perkosaan yang menjadi *top headline* halaman pertama, pada edisi bulan Februari, April dan Desember tahun 2010. Ada lima teks yaitu **Pemerksa Diringkus** (edisi 1 Februari 2010), **Bapak Cabuli Anak** (edisi 27 Februari 2010), **Siswi SD Digilir** (edisi 7 April 2010), **Siswi SMP Diperksa** (edisi 8 April 2010), dan **Siswi SMP Diperksa** (edisi 12 Desember 2010). Analisis peneliti lakukan dengan menggunakan analisis wacana model Sara Mills yang berfokus pada bagaimana teks membentuk dan memposisikan subyek pada posisi tertentu, dan bagaimana pembaca ditempatkan dalam hubungan sosial tertentu yang tampak dalam teks. Maka peneliti pun dapat mengambil kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

Keseluruhan teks berita kriminal perkosaan tersebut menggambarkan bagaimana posisi subyek dan obyek penceritaan yang dapat menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak. Pihak kepolisian diposisikan sebagai subyek (pencerita) maka peristiwa-peristiwa yang muncul dalam teks diceritakan dalam pandangan laki-laki. Walaupun sumber keterangan yang diungkapkan polisi kepada wartawan berasal dari tersangka atau korban. Maka posisi perempuan sebagai korban tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dan ditampilkan oleh pihak lain. Walaupun perempuan menjadi korban, namun mereka di posisi sebagai obyek yang diceritakan. Seolah-olah mereka tidak diberi

tempat untuk berbicara sebagai sebuah pembelaan. Hasilnya, mereka dipotret sebagai pihak yang lemah, pasif yang selalu didominasi oleh laki-laki, selalu tergantung pada laki-laki, dan selalu menerima keputusan laki-laki tanpa ada perlawanan.

Gagasan Althusser mengenai interpelasi yang Sara Mills gunakan untuk membangun teori tentang pembaca, memposisikan Koran Merapi sebagai aparatus ideologis (*Ideological State Apparatus*) yaitu organ yang secara tidak langsung telah mereproduksi kondisi-kondisi produksi dalam masyarakat. Koran Merapi mereproduksi pandangan tentang perempuan yang lemah, pasif yang selalu didominasi oleh laki-laki, selalu tergantung pada laki-laki, dan selalu menerima keputusan laki-laki tanpa ada perlawanan melalui teks berita kriminal perkosaan. Koran Merapi melakukan penyapaan terhadap pembaca di dalam teks sebagai pihak-pihak pencerita atau sumber utama yang digunakan wartawan untuk menulis berita. Pembaca diposisikan sebagai subyek ideologi yaitu subyek yang dibentuk oleh Koran Merapi untuk menggunakan dan menyebarkan pandangan mereka mengenai potret perempuan tersebut. Dalam gagasan Althusser tentang kesadaran yaitu penerimaan individu tentang posisi-posisi aktor dalam pemberitaan sebagai suatu kenyataan (Eriyanto, 2009:207). Pembaca menganggap peristiwa yang terjadi dalam teks sebagai suatu kenyataan. Pembaca dibawa pada posisi-posisi pencerita sehingga pembaca menerima itu sebagai suatu kenyataan. Di dalam satu teks berita, wartawan menggunakan posisi tersangka dan keluarga korban sebagai subyek atau pencerita. Penulis berita ingin membawa pembaca pada kedua posisi yaitu tersangka dan juga korban.

Dengan menggunakan teori feminisme, laki-laki menindas perempuan dalam kasus kriminal perkosaan merupakan feminisme radikal. Sistem patriarki dengan menggunakan kekerasan dilakukan laki-laki agar dapat mengendalikan dan juga untuk memenuhi keinginan seksualnya. Pihak Koran Merapi cenderung feminisme sosialis. Berita perkosaan bagi Koran Merapi merupakan berita yang laku di pasaran. Maka berita kasus perkosaan diletakkan sebagai *top headline* halaman pertama Koran Merapi. Dalam wawancara, Husein Effendi mengakui bahwa pada era sekarang ini usaha koran tidak hanya sekedar idealisme tetapi juga bisnis agar tetap berjalan. Koran Merapi berusaha menyeimbangkan dua landasan tersebut. Bagi wartawan kriminal yang juga perempuan, memandang kejahatan terjadi karena keteledoran korban yang mengundang tersangka untuk melakukan aksi kejahatan. Hal ini dapat berarti bahwa ketika perempuan menjadi korban perkosaan itu karena keteledoran mereka sendiri.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti menemukan beberapa saran yang bisa menjadi masukan bagi pembaca dan bagi penelitian selanjutnya.

1. Penelitian ini memiliki kelemahan mengenai hasil temuan analisis teks dengan menggunakan gagasan interpelasi milik Althusser yang digunakan Sara Mills untuk menteorikan pembaca. Gagasan interpelasi juga merupakan unsur yang penting dalam analisis wacana model Sara Mills. Maka agar hasil penelitian dengan menggunakan analisis wacana model Sara Mills lebih mendalam dan detail, diharapkan penelitian yang dilakukan dengan

menggunakan model ini memperhatikan seluruh unsur-unsur yang digunakan model ini, termasuk gagasan interpelasi milik Althusser.

2. Penelitian dengan menggunakan metode analisis wacana tidak bisa digeneralisakan, jadi hasilnya hanya dapat diterapkan pada berita yang ditentukan. Karenanya, penelitian ini hanya bisa dipandang sebagai penelitian bagaimana potret perempuan dalam berita kriminal perkosaan yang ada di Koran Merapi saja. Maka, agar dapat memperkaya penelitian yang bernada serupa dan saling melengkapi antara penelitian yang satu dengan yang lain harus ada penelitian tentang potret perempuan di dalam media massa lainnya.